

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model *Cooperative Learning***

###### **a. Definisi Model *Cooperative Learning***

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru mempunyai kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelasnya. Dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bervariasi, yang dapat meningkatkan peran siswa khususnya ketika proses pembelajaran IPS, guru dapat merancang dan menciptakan suasana kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Slavin dalam Isjoni (2014, h 12) mengemukakan: “*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.” Johnson & Johnson dalam Isjoni (2014, h 17) menyatakan: “*Cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.” Djahiri K dalam Isjoni (2014, h 19) menyebutkan: “*Cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistic, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan

belajarnya.” Rusman (2011, h 201) menyatakan: “Model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.” Isjoni (2014, h 5) menyatakan:

Pada model *cooperative learning* siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang untuk memaksimalkan proses belajar setiap siswa dalam kelompok.

#### **b. Tujuan Model *Cooperative Learning***

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Isjoni (2014, h 21) mengemukakan:

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dikemukakan Ibrahim dalam Isjoni (2014, h 27) yaitu:

- 1) Hasil Belajar Akademik  
Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis

penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) **Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu**

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) **Pengembangan Keterampilan Sosial**

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial yang penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Ketika model *cooperative learning* dilaksanakan, guru harus berusaha menanamkan dan membina sikap berdemokrasi di antara para siswanya. Maksudnya suasana sekolah kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan dapat diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan kerja sama, terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan. Seorang siswa haruslah dapat menerima pendapat dari siswa yang lainnya, seperti siswa satu mengemukakan pendapatnya lalu siswa lainnya mendengarkan di mana letak kesalahan, kekurangan atau kelebihan, kalau ada kekurangan maka perlu ditambah, dan penambahan ini harus disetujui semua anggota.

**c. Karakteristik Model *Cooperative Learning***

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Roger dan David dalam Lie (2007, h 31) menyatakan: “Untuk mencapai hasil yang

maksimal, 5 unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan: 1) Saling ketergantungan positif 2) Tanggung jawab perseorangan 3) Tatap muka 4) Komunikasi antaranggota 5) Evaluasi proses kelompok”

- 1) Saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- 2) Tanggung jawab perorangan, adalah kunci untuk menjamin bahwa semua anggota telah belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.
- 3) Tatap muka, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan anggota kelompok untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- 4) Komunikasi antar anggota. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi dalam kelompok, karena tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah merupakan tujuan utama yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif.
- 5) Evaluasi proses kelompok. Guru menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja

sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif pada pembelajaran kelompok selanjutnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang ber-anggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama, karena keberhasilan belajar dari kelompok tergantung kepada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok. Oleh sebab itu, penanaman keterampilan *cooperative learning* sangat perlu dilakukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas.

#### **d. Sintak Model *Cooperative Learning***

**Tabel 2.1**  
**Sintak Model *Cooperative Learning***

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase:

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi.	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi

	pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Suprijono, 2014, *Cooperative Learning*, 65

**e. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning***

Rusman (2011, h 211) menyatakan ada 6 langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Tahap 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) Tahap 2, menyajikan informasi.
- 3) Tahap 3, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Tahap 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Tahap 5, evaluasi.
- 6) Tahap 6, memberikan penghargaan.

Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari serta memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, dengan menggunakan bahan bacaan bukan secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

**f. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menerapkan Model *Cooperative Learning***

Faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model *cooperative learning* adalah langkah konkrit yang harus kita lakukan, yaitu menyusun serangkaian program pembinaan yang disusun secara baik, terarah, dan berkesinambungan. Langkah nyata tersebut diwujudkan guru dengan cara merumuskan tujuan-tujuan kurikulum dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya tujuan kurikulum bidang studi IPS adalah keterampilan sosial. Tujuan-tujuan itu harus bersifat operasional sesuai dengan situasi kelas atau praktek.

Upaya guru yang dimaksud merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman bagi peserta didik sehingga siswa dapat memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan emosional. Hal ini tentunya untuk tercapainya tujuan belajar yang sesungguhnya, yaitu adanya perubahan, dan perubahan yang diharapkan dapat berupa penambahan ilmu pengetahuan maupun perubahan tingkah laku ke arah kedewasaan, baik dewasa berpikir, bersikap maupun bertindak untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

**g. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning***

1) Kelebihan

Jarolimex & Parker dalam Isjoni (2014, h 24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Saling ketergantungan yang positif.

- b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- f) Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

## 2) Kelemahan

Isjoni (2014, h 25) mengemukakan: “Kelemahan model *cooperative learning* bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).” Faktor dari dalam yaitu:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Faktor dari luar yaitu:

- a) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas hingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- b) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

## 2. *Numbered Head Together*

### a. Definisi *Numbered Head Together*

*Numbered heads together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.



Triyanto (2009, h 82) menyatakan:

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini siswa banyak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya membuat siswa mampu memahami dan mengidentifikasi konsep IPS.

Shoimin (2016, h 107) mengemukakan:

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran terproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih dan mengacu pada interaksi social sehingga pembelajaran NHT dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa.

Heriawan, dkk (2012, h 113) menyatakan: “*Numbered heads together* adalah suatu metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari siswa.”

Dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik saling memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling membagikan ide dan pertimbangan jawaban setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah dalam meningkatkan kerjasama mereka. Model pembelajaran ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dari beberapa temannya yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Dengan adanya diskusi kelompok, peserta didik dapat bekerja optimal baik secara individu ataupun kelompok serta dapat memberikan kontribusi nilai terhadap

kelompoknya melalui peningkatan nilai individunya. Pemberian reward kepada peserta didik diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 4-6 orang, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan belajar bertukar pikiran mengenai tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

#### **b. Karakteristik *Numbered Heads Together***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik pembelajaran menurut Fatimah (2012, h 11) *numbered heads together* yaitu:

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.
- 6) Guru menunjuk seorang siswa yang akan mewakili kelompoknya.
- 7) Siswa dipanggil berdasarkan nomor yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tidak memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Hal itu dimaksudkan agar semua siswa selalu siap dengan jawabannya dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa NHT merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk dapat membuat siswa aktif

serta membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga terdorong untuk berani mengemukakan pendapatnya kepada orang lain.

**c. Langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT)**

Suprijono (2014, h 92) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran dengan menggunakan metode *numbered heads together* diawali dengan *numbering* atau memberi nomor. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 35 orang dan terbagi menjadi 7 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-5.

Setelah kelompok terbentuk guru menyajikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*heads together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas jawaban guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Setelah diuraikan secara rinci tahap pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran *numbered heads together* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap dalam kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.

- 4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Peserta didik lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan

**d. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Heads Together***

Sebenarnya semua model, metode, strategi pengajaran dan pembelajaran itu baik, dan semuanya itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya, dan masing-masing itu juga memilih kelebihan dan kelemahan, akan tetapi semua itu sangat tergantung kepada pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaannya. Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Shoimin (2016, h 108):

- 1) Kelebihan
  - a) Setiap murid menjadi siap.
  - b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
  - c) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
  - d) Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
  - e) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Dengan kelebihan model pembelajaran ini, diharapkan mampu menjadi salah satu jalan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan.

- 2) Kelemahan
  - a) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
  - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Berdasarkan ulasan kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam model NHT, alasan peneliti menggunakan model ini adalah dengan mempertimbangkan kelebihan yang ada di dalamnya dimana pada proses belajar siswa diajarkan untuk bertanggung jawab akan tugasnya sebagai anggota kelompok dan pribadi. Dengan adanya nomor undian untuk presentasi, siswa harus benar-benar memperhatikan materi yang diajarkan.

**e. Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* pada Pembelajaran IPS Materi Peristiwa Alam dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial yang Membina Aktivitas Belajar**

1) Kompetensi Dasar dan Indikator

**Tabel 2.2**  
**KD dan Indikator Pembelajaran**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya	1 Menyebutkan macam-macam peristiwa alam. 2 Menjelaskan apa penyebab terjadinya peristiwa alam. 3 Membedakan peristiwa alam yang dapat dicegah dan tidak dapat dicegah. 4 Mendiskusikan tentang peristiwa alam yang terjadi dan pengaruhnya terhadap kehidupan

2) Materi Pembelajaran

a) Peristiwa Alam dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial

- Gempa bumi
- Letusan gunung berapi
- Banjir

- Kekurangan air bersih

### 3) Bahan Ajar

#### a) Peristiwa Alam dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial

Apakah pernah terjadi banjir di daerahmu? Apakah daerahmu juga pernah mengalami letusan gunung berapi? Bagaimana dengan gempa bumi? Dapatkah kamu menceritakan pengalamanmu ketika terjadi gejala alam ini? Selain berhadapan dengan kenampakan-kenampakan alam, kita juga sering menghadapi gejala-gejala alam. Misalnya, gempa bumi, banjir, angin topan, dan gunung meletus. Mengapa semua gejala alam ini terjadi? Apa yang menyebabkannya? Bagaimana manusia harus menghadapinya? Dapatkah manusia mencegahnya? Kita akan mempelajari gejala-gejala alam dalam uraian berikut ini.

#### (1) Gempa Bumi

Salah satu peristiwa alam yang bisa terjadi sewaktu-waktu adalah gempa bumi. Apa yang menyebabkan terjadinya gempa bumi? Gempa bumi bisa disebabkan oleh aktivitas gunung berapi, namanya gempa vulkanik. Gempa bumi juga bisa disebabkan oleh pergeseran lempeng bumi, namanya gempa tektonik. Gempa bumi dapat menyebabkan banyak kerusakan. Rumah-rumah dan bangunan bisa hancur. Gempa bumi menyebabkan orang kehilangan harta benda. Gempa bumi juga membuat orang meninggal karena tertimbun reruntuhan bangunan.

## (2) Letusan Gunung Berapi

Gunung api yang masih aktif bisa meletus sewaktu-waktu. Ketika meletus, gunung api mengeluarkan magma, batu-batuan, kerikil, abu, dan gas. Magma adalah cairan sangat panas yang terdapat di perut bumi. Magma yang keluar dari perut bumi disebut lava. Batu-batu besar yang dimuntahkan gunung berapi terbentuk dari lava yang membeku. Kerikil yang dimuntahkan ketika gunung api meletus disebut lapili. Muntahan gunung api yang paling kecil adalah abu halus. Debu ini melayang-layang di udara membentuk awan panas. Awan panas ini bisa memusnahkan semua makhluk hidup yang dilewatinya.

## (3) Banjir

Apakah kamu pernah mengalami bencana banjir? Kapan banjir biasanya muncul? Banjir biasanya terjadi pada musim hujan. Banjir adalah air yang mengalir dan meluap dalam jumlah yang sangat besar. Banjir dapat menggenangi daerah-daerah yang dilaluinya. Apa penyebab terjadinya banjir? Hujan deras terus-menerus biasanya akan diikuti bencana banjir. Lahan hutan digunduli juga dapat menyebabkan banjir. Mengapa demikian? Pepohonan di hutan menahan air hujan dan membantu meresapkan ke tanah. Karena hutan sudah gundul, air hujan tidak tertahan dan meresap ke tanah. Akhirnya air hujan akan meluap. Karena itu, kita harus menjaga hutan, lereng gunung dan gunung supaya tidak menjadi gundul. Banjir juga dapat disebabkan oleh kebiasaan buruk manusia. Misalnya, kebiasaan membuang sampah ke sungai dan ke selokan air. Sampah tersebut menyumbat aliran air.

Akibatnya, air meluap dari sungai atau selokan dan menggenangi pemukiman penduduk. Kita harus membiasakan diri untuk menaruh sampah pada tempatnya. Jangan membuang sampah ke sungai atau selokan air. Di Indonesia hampir setiap tahun terjadi banjir. Penyebabnya adalah semakin berkurangnya lahan hutan. Penebangan liar menyebabkan banyak hutan di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua semakin berkurang. Kalau tidak dicegah, suatu saat hutan di Indonesia akan habis. Kalau hutan habis, warga Indonesia akan susah karena akan terus ditimpa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Bencana banjir dapat sangat merusak dan menghancurkan hidup manusia. Berikut ini merupakan beberapa akibat yang ditimbulkan banjir, antara lain yaitu bangunan dan tempat tinggal serta harta benda rusak karena terendam air, penduduk terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya dan mengungsi di tempat lain, pabrik dan kantor-kantor terpaksa berhenti bekerja, jalan dan jembatan rusak, timbul berbagai macam penyakit seperti penyakit kulit dan penyakit menular lainnya.

#### (4) Kekurangan Air Bersih

Selain gempa bumi, gunung meletus, dan banjir, peristiwa alam yang mengancam kehidupan manusia adalah semakin berkurangnya persediaan air bersih. Mengapa kekurangan air bersih menjadi bencana? Apa pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat? Pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat di antaranya, adalah: 1. Orang semakin sulit untuk mendapatkan air bersih. 2. Untuk mendapatkan air bersih orang



harus membeli air dari pedagang air. 3. Banyak penduduk terserang penyakit karena mereka meminum, memasak, dan mandi memakai air yang tercemar.

4) Media Pembelajaran

- a) LKS
- b) Audio visual (video)
- c) Gambar

Media pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran pada materi peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial yang pertama adalah lembar kerja siswa yang berisi rangkuman materi dan soal-soal yang harus dikerjakan secara berkelompok, media pembelajaran selanjutnya adalah berupa audio visual (video) dan juga gambar mengenai beberapa kejadian alam dan dampak yang diakibatkannya.

5) Skenario Pembelajaran (Langkah-langkah NHT)

- a) Memberikan *pre-test* sebelum pembelajaran dilaksanakan.
- b) Melakukan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*.
- c) Membagi siswa ke dalam 7 kelompok, masing-masing kelompok memiliki 5 anggota.
- d) Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan.
- e) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.

- f) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dalam satu kelompok dan nomor yang dipanggil harus melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
- g) Peserta didik lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain pada kelompok yang berikutnya.
- h) Kesimpulan.
- i) Memberikan *posttest* sesudah pembelajaran dilaksanakan.

### **3. Aktivitas Belajar**

#### **a. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar menurut Sardiman (2012, h 95) yaitu berbuat atau berperilaku dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar siswa memiliki potensi untuk mengembangkan diri dengan cara diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan di dalam kelas. Montessori dalam Sardiman (2012, h 96) menyatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri. Pernyataan ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak. J.Dewey dalam Sardiman (2012, h 97) menyatakan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja maka dianjurkan metode proyek, *problem solving*, yang merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan.

Dari pandangan beberapa para ahli diatas bahwa dalam kegiatan belajar siswa harus aktif dalam pembelajaran dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktivitas baik aktivitas fisik atau psikis, aktivitas fisik adalah peserta didik aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif, ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/ keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan, dan sebagainya.

#### **b. Tujuan Aktivitas Belajar**

Sardiman (2012, h 100) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Rohani (2010, h 11) menyatakan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik, memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah,

menganalisis, mengambil keputusan, menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan aktivitas belajar yaitu membentuk suasana kelas menjadi lebih kondusif karena setiap siswa lebih terfokus pada pemecahan masalah, dan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan prestasi siswa.

### **c. Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Sardiman (2012, h 101) menyatakan bahwa jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

#### **d. Aktivitas Belajar pada Penerapan *Numbered Head Together***

Aktivitas pembelajaran pada penerapan *numbered heads together* sebagai berikut:

Pelaksanaan penerapan *numbered head together* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Penerapan model ini dilakukan agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dalam model *cooperative learning* tipe *numbered head together* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku.

### **4. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola buatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2014, h 5), hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Bloom dalam Suprijono (2014, h 6) menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.” Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual. Lindgren dalam Suprijono (2014, h 7) “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.”

Dapat disimpulkan, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar mencakup perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Rohani (2010, h 205) menyatakan bahwa tujuan penelitian hasil belajar yaitu untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarainya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Menurut Suprijono (2014, h 148) menyatakan bahwa: “Penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi.” Penilaian kelas merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi proses dan hasil belajar (angka, deskripsi verbal), analisis interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa. Penilaian kelas difokuskan pada keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

### **c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar**

Pendekatan penilaian hasil belajar bersangkutan dengan standar penilaian dalam pengolahan hasil belajar. Rohani (2010, h 206) menyatakan: “Ada dua pendekatan dalam penilaian yaitu: penilaian yang bersumber pada kriteria mutlak dan penilaian yg bersumber pada norma relatif.”

#### 1) Penilaian yang Bersumber pada Kriteria Mutlak

Penilaian ini menitikberatkan kepada pengukuran sampai berapa jauh keberhasilan/penguasaan seseorang atas unit pelajaran yang telah diberikan. Adapun yang diukur adalah kecakapan nyata (penguasaan mutlak) seseorang mengenai bidang pengajaran tertentu setelah jangka waktu pendidikan tertentu tanpa membandingkannya dengan hasil yang dicapai itu dibandingkan dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### 2) Penilaian yang Bersumber pada Norma Relatif (Kelompok)

Penilaian ini menitikberatkan pada status atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya. Hasilnya yang dicapai seseorang dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompoknya. Dengan demikian, status seseorang dalam kelompoknya akan diketahui dengan melihat, apakah nilai seseorang itu ada di atas atau di bawah angka rata-rata kelompok. Karena kedudukan seseorang ini sangat tergantung pada nilai rata-rata kelompok sedangkan angka rata-rata kelompok itu sangat tergantung pada nilai yang dicapai oleh setiap orang dalam kelompok, jadi sifatnya tidak tetap, maka nilai yang dicapai oleh seseorang itu akan menunjukkan kecakapan relative dari orang yang bersangkutan.



#### d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Ada beberapa macam penilaian hasil belajar seperti tes tertulis, observasi (pengamatan), tes praktek (tes kinerja), penugasan individual atau kelompok, tes lisan, penilaian portofolio, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

**Tabel 2.3**  
**Macam-macam penilaian hasil belajar**

<b>Teknik Penilaian</b>	<b>Bentuk Instrumen</b>
Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes pilihan: pilihan ganda, benar-benar salah, menjodohkan dan lain-lain</li> <li>• Tes isian: isian singkat dan uraian</li> </ul>
Observasi (pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar observasi (lembar pengamatan)</li> </ul>
Tes praktek (tes kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes tulis keterampilan</li> <li>• Tes identifikasi</li> <li>• Tes simulasi</li> <li>• Tes uji petik kerja</li> </ul>
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan rumah</li> <li>• Proyek</li> </ul>
Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar pertanyaan</li> </ul>
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar penilaian portofolio</li> </ul>
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku catatan jurnal</li> </ul>
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner/lembar penilaian diri</li> </ul>
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar penilaian antarteman</li> </ul>

Sumber: Suprijono, 2014, *Cooperative Learning*, 145

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa ada beberapa macam penilaian hasil belajar beserta bentuk instrumennya. Tes tertulis adalah tes yang sering dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengevaluasi hasil belajar.

### **e. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar menurut Rohani (2010, h 208) menyatakan bahwa: “Penilaian hasil belajar terdiri dari dua jenis yaitu penilaian formatif dan sumatif.”

#### 1) Penilaian Formatif.

Penilaian formatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Penilaian formatif ini dilakukan untuk menilai hasil belajar jangka pendek dari suatu proses belajar mengajar. Karena penilaian formatif itu dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar pada akhir unit pengajaran yang singkat, maka aspek tingkah laku yang dinilai cenderung terbatas pada segi kognitif (pengetahuan) dan segi psikomotor (keterampilan) yang terkandung dalam tujuan pengajaran. Untuk menilai segi afektif, maka penggunaan penilaian formatif tidaklah tepat sebab untuk menilai perkembangan dalam segi kognitif ini diperlukan periode pengajaran yang cukup panjang. Sesuai dengan fungsi dan tujuan penilaian maka soal tes pada penilaian formatif harus disusun dengan sedemikian rupa sehingga benar-benar mengukur tujuan khusus pengajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, soal tes harus dibuat secara langsung menjabarkan tujuan khusus pengajaran kedalam bentuk pertanyaan. Pada penilaian formatif sasaran penilaian itu adalah kecakapan nyata setiap peserta didik oleh karena itu pendekatan dalam penilaian pada penilaian formatif adalah penilaian yang bersumber pada penilaian mutlak.

## 2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk menentukan angka hasil belajar peserta didik, penilaian sumatif dilakukan untuk penilaian hasil belajar jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar seperti pada akhir pengajaran, karena pengajaran sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar jangka panjang seperti pada akhir program pengajaran. Pada penilaian sumatif aspek tingkah laku yang dinilai harus meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penilaian sumatif dapat menggunakan dua pendekatan penilaian yang bersumber pada kriteria mutlak dan penilaian yang bersumber pada norma relatif.

### **f. Penilaian Hasil Belajar pada Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together***

Instrumen penilaian hasil belajar pada materi pembelajaran peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together* terdiri dari:

#### 1) Lembar Tes

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui perbandingan skor nilai melalui angka terhadap jawaban soal tes yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah pembelajaran berlangsung (*post-test*).

#### 2) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Dalam penelitian ini LKS digunakan untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan berkelompok dan juga sebagai sumber informasi

peneliti untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik tentang materi pembelajaran peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.

**g. Penilaian Aktivitas dalam Penilaian Hasil Belajar**

Suprinah (2016, h. 8) menyatakan bahwa untuk dapat mengukur aktifitas siswa dalam pembelajaran, perlu kiranya bagi kita mengetahui terlebih dahulu komponen-komponen aktifitas dan menentukan indikatornya terlebih dahulu. Tentunya dari uraian tentang pengertian aktifitas di atas, dapat disimpulkan yang dimaksudkan aktivitas belajar adalah respon atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, meliputi: (1) *visual activities* (2) *oral activities* (3) *listening activities* (4) *mental activities* (5) *emotional activities*. Dengan demikian yang dimaksud dengan aktivitas belajar, adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Dengan mengacu pada karakteristik aktivitas belajar, yaitu respon atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan melihat dimensi-dimensi yang merupakan indikator dari aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, yaitu keterampilan berpikir kompleks, memroses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti	Judul dan tahun	Pendekatan dan teknik analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Teteh Hanifah	Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Numbered Head Together</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA (2013)	Penelitian PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada materi sumber energi di kelas II. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil aktivitas psikomotor dan afektif siswa serta hasil belajar IPA siswa	Penggunaan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>numbered head together</i>	-Pada penelitian ini mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran IPA. -Kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas II.  -Pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada mata pelajaran IPS di kelas IV

				<p>pada setiap siklusnya.</p> <p>Peningkatan hasil aktivitas psikomotor dan afektif siswa secara keseluruhan yaitu siklus I sebesar 83% dan siklus II sebesar 95%.</p> <p>Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) dapat Meningkatkan Hasil Belajar dalam pembelajaran IPA pada Materi Sumber Energi di Kelas II SDN Kresna.</p>	
--	--	--	--	--	--

2.	Nurhani	Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative tipe Numbered Head Together</i> (2015)	Penelitian PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I 67,5 dan siklus II 81,25 sedangkan untuk peningkatan rasa percaya diri siswa mengalami perubahan yang baik dengan nilai	-Penggunaan model <i>cooperative learning tipe numbered head together</i> -Penelitian dilakukan di kelas IV	Penelitian ini materinya adalah keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam.  -Pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada materi peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial
----	---------	--	----------------	---	--	--

				rata-rata pada siklus I 2,6 dan siklus II 3,13.		
--	--	--	--	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diperoleh data siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa kurang baik karena kegiatan siswa kelas IV cenderung pasif dan memiliki hasil belajar yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah.

*Numbered heads together* termasuk ke dalam salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dan dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ceramah, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Cilibert-Macmilan dalam Isjoni (2014, h 23) mengemukakan: “Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke dalam satu pendapat kelompok.”

Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah yang tengah dibahas dalam kelompoknya, sehingga komunikasi dalam kelompok sangat diperlukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Sharan dalam Isjoni (2014, h 23) mengemukakan: “Siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari teman sebaya.” Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif setiap siswa dalam kelompok menyumbangkan pendapat



untuk kelompoknya, sehingga siswa akan termotivasi untuk memberi yang terbaik bagi kelompoknya.

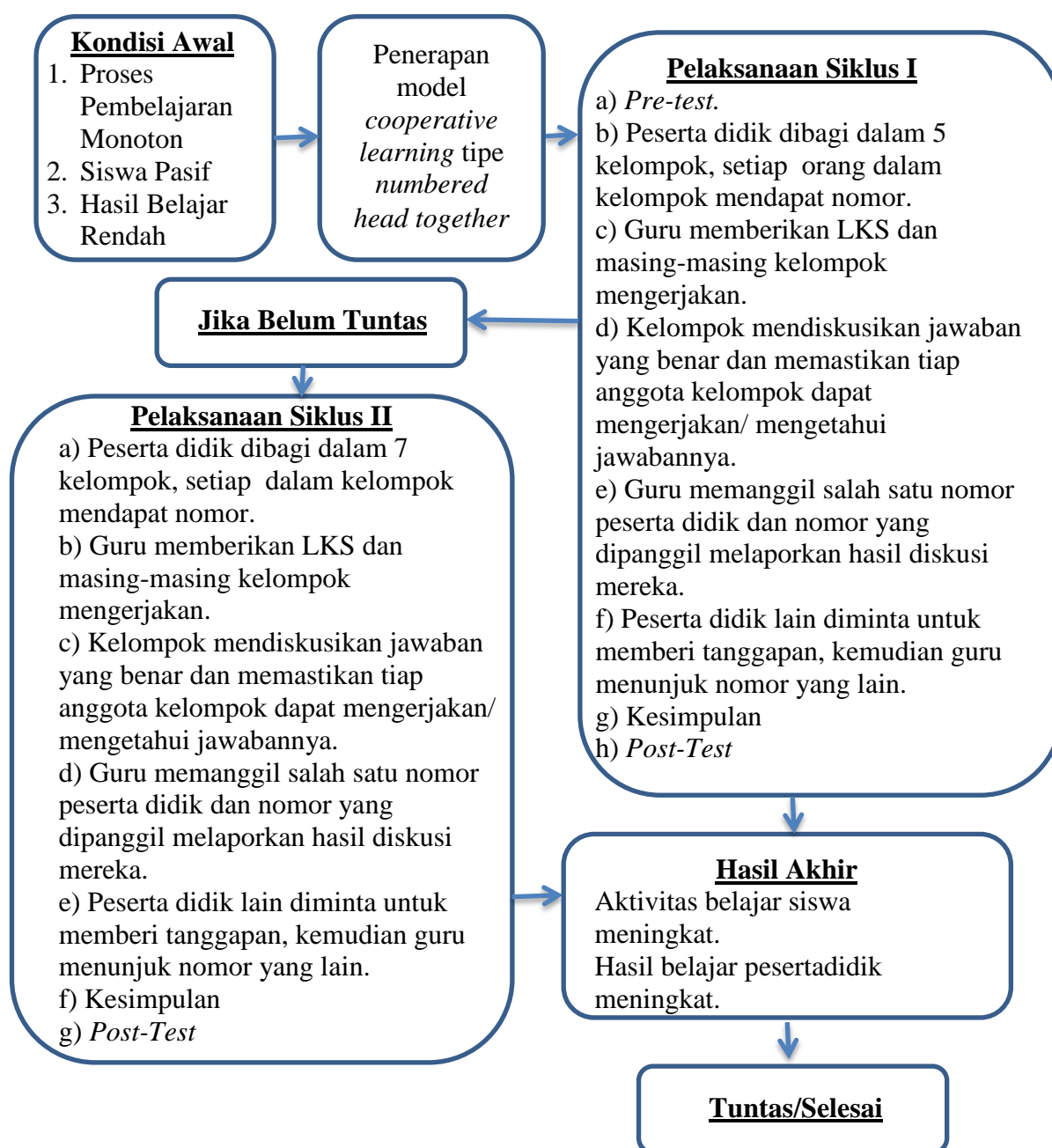
Materi peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial sangat cocok menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* karena melalui model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* yang di dalamnya terdapat pengakuan tim, tanggung jawab kelompok dalam pembelajaran individu, antar kelompok bertukar informasi dan hasil tentang konsep sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar guna meningkatkan kemampuan hasil belajar tim mereka, peserta didik akan merasa nyaman dalam belajar bersama temannya. Ada tanggungjawab individu agar hasil belajar kelompok meningkat sehingga tidak ada tekanan karena setiap kelompok harus bekerjasama sehingga setiap anggotanya paham akan materi yang dipelajari. Juga setiap kelompok bertukar informasi dan hasil dengan kelompok lain mengenai suatu konsep untuk dibuat satu kesimpulan.

Atas dasar hal tersebut penulis mencoba untuk menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Mutiara

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok dan tiap kelompok akan diberikan LKS sebagai bahan diskusi, setelah tiap kelompok selesai mendiskusikan permasalahan yang ada dalam LKS, guru akan memanggil nomor siswa, siswa yang nomornya terpanggil akan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya serta siswa yang lain akan memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap pemaparan siswa tersebut, diakhir pembelajaran siswa dan guru akan menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa akan diberikan

posttest untuk mengetahui hasil pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan lebih lanjut pembelajaran akan dilakukan pada siklus ke 2.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada matapelajaran IPS sehingga mampu meningkatkan hasil belajar



**Bagan 2.1: Kerangka Pemikiran**

#### **D. Asumsi**

1. Suprijono (2011, h 5) menyatakan: “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”
2. Johnson & Johnson dalam Isjoni (2014, h 17) menyatakan: “*Cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.”
3. Heriawan, dkk (2012, h 113) mengemukakan: “*Numbered heads together* adalah suatu metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari siswa.”

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Sudjana (2002, h 219) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Sugiyono (2010, h 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini adalah penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Mutiara.